

Koeksistensi Ritel Modern dan Toko Kelontong Tradisional: Perspektif Etika Bisnis Islam

Marlian Ansori^{1*}, Arif Musthofa², Daud³

^{1,2,3}Institut Islam Al-Mujaddid Sabak, Jl. WR. Soepratman, Kelurahan Talang Babat, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi
marlianansori@gmail.com

Abstract

The massive expansion of modern retail has intensified competitive dynamics while testing the resilience of traditional grocery stores. This study aims to analyze the forms of coexistence between modern minimarkets and traditional grocery stores, as well as to evaluate them through the lens of Islamic Business Ethics. Utilizing a descriptive qualitative approach, primary data were gathered through in-depth interviews with retail actors and field observations, supported by secondary data from the Central Statistics Agency (BPS). The findings reveal that coexistence between modern retail and traditional stores occurs through distinct market share segmentation, wherein traditional stores rely on locational flexibility and emotional bonds with customers. An evaluation based on five principles of Islamic business ethics (ownership, justice, balance, freedom, and solidarity) demonstrates that the primary challenge lies in the implementation of the principle of justice, specifically concerning price transparency and consistency in traditional grocery stores compared to the standardized pricing systems of modern minimarkets. This study concludes that a harmonious and equitable coexistence can be achieved if traditional grocery stores enhance their price management professionalism without compromising the values of solidarity (ukhuwah) in economic transactions (muamalah).

Keywords: Business Sustainability, Islamic Business Ethics, Modern Minimarkets, Retail Coexistence, Traditional Grocery Stores.

Abstrak

Ekspansi ritel modern yang masif menciptakan dinamika persaingan yang ketat sekaligus menguji daya tahan (resilience) toko kelontong tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk koeksistensi antara minimarket modern dan toko kelontong tradisional serta mengevaluasinya berdasarkan perspektif Etika Bisnis Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap pelaku usaha ritel dan observasi lapangan, didukung data sekunder dari Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koeksistensi antara ritel modern dan toko kelontong terjadi melalui pemetaan pangsa pasar yang berbeda, di mana toko tradisional mengandalkan fleksibilitas lokasi dan ikatan emosional pelanggan. Evaluasi berdasarkan lima prinsip etika bisnis Islam (kepemilikan, keadilan, keseimbangan, kebebasan, dan kebersamaan) menunjukkan bahwa tantangan terbesar terletak pada implementasi prinsip keadilan, khususnya transparansi dan konsistensi penetapan harga pada toko kelontong tradisional dibandingkan dengan sistem standarisasi harga pada minimarket modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa koeksistensi yang harmonis dan berkeadilan dapat terwujud apabila toko kelontong tradisional meningkatkan profesionalisme manajemen harga tanpa mengorbankan nilai-nilai kebersamaan (ukhuwah) dalam bermuamalah.

Kata Kunci: Etika Bisnis Islam, Keberlanjutan Usaha, Koeksistensi Ritel, Minimarket Modern, Toko Kelontong Tradisional.

Copyright (c) 2026 Marlian Ansori, Arif Musthofa, Daud

✉Corresponding author: Marlian Ansori

Email Address: marlianansori@gmail.com (Jl. WR. Soepratman, Kelurahan Talang Babat, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi)

Received 21 July 2026, Accepted 27 July 2026, Published 02 August 2026

PENDAHULUAN

Ekspansi ritel modern, khususnya dalam bentuk minimarket berjaringan, telah mengubah lanskap industri ritel dan pola konsumsi masyarakat secara signifikan (Soliha, 2008; Pramudiana, 2017). Kehadiran ritel modern menawarkan keunggulan berupa efisiensi operasional, kenyamanan

tempat, pengawasan kualitas barang, dan kepastian harga, yang pada akhirnya menciptakan ekspektasi baru bagi konsumen (Sihombing & Hidayat, 2013). Di sisi lain, toko kelontong tradisional—yang selama ini menjadi tumpuan ekonomi masyarakat akar rumput dan penyerap tenaga kerja lokal—menghadapi tekanan struktural yang mengancam keberlangsungannya (Pitoy, 2016). Ketimpangan dalam penguasaan modal, akses rantai pasok, dan kemampuan manajemen antara ritel modern dan tradisional kerap kali menempatkan peritel tradisional pada posisi yang rentan (vulnerable).

Sebagian besar literatur terdahulu menempatkan hubungan antara ritel modern dan toko tradisional dalam dikotomi oposisi biner yang destruktif, di mana masuknya ritel modern selalu diidentikkan dengan mati atau tergusurnya usaha kelontong lokal (Carina, 2022; Aprianti, 2021). Namun, fenomena di lapangan menunjukkan realitas yang lebih kompleks: keberadaan minimarket modern tidak senantiasa memusnahkan ritel tradisional, melainkan memicu lahirnya bentuk-bentuk adopsi strategi, penyesuaian pangsa pasar, dan koeksistensi (keberadaan berdampingan) di tingkat lokal. Kesenjangan studi (research gap) terletak pada belum banyaknya kajian yang membedah bagaimana koeksistensi tersebut terbentuk secara empiris dan bagaimana dinamika persaingan tersebut dievaluasi melalui kacamata Etika Bisnis Islam.

Dalam perspektif Islam, kegiatan muamalah dan persaingan usaha tidak sekadar berorientasi pada maksimisasi profit, melainkan dibatasi oleh kaidah-kaidah syariat dan akhlak (QS. Al-Mu'min: 40). Persaingan usaha dalam Islam diwajibkan berlangsung secara sehat, adil, jujur (shidq), dan tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain (la dharara wa la dhirar). Etika bisnis Islam menekankan pentingnya lima nilai fundamental, yaitu kepemilikan (tawhid/ownership), keadilan ('adl), keseimbangan (tawazun), kebebasan bertanggung jawab (hurriyah), dan kebersamaan (ukhuwah). Ketika peritel modern berbasis modal besar beroperasi bersisian dengan toko kelontong berbasis modal swadaya di tingkat lokal (seperti di wilayah perkotaan/pinggiran yang sedang berkembang), batas-batas etis terkait penetapan harga (pricing policy), kanibalisasi pasar, dan transparansi menjadi sangat krusial untuk diuji.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi research gap tersebut dengan menganalisis mekanisme koeksistensi antara minimarket modern dan toko kelontong tradisional serta mengevaluasi praktik persaingan di antara keduanya berdasarkan prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam. Dengan mengambil konteks empiris di Kelurahan Talang Babat sebuah kawasan mikro yang mengalami pertumbuhan pesat ritel modern (3 unit minimarket) bersisian dengan 86 toko kelontong tradisional penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pembacaan kritis atas dinamika persaingan ritel lokal yang tidak hanya berfokus pada dimensi ekonomi konvensional, tetapi juga mengintegrasikan dimensi keadilan muamalah dan tatanan etika ekonomi Islam. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi literatur ekonomi syariah serta kontribusi praktis bagi perumusan regulasi persaingan usaha ritel di tingkat daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena koeksistensi antara peritel modern dan toko kelontong tradisional serta mengevaluasi praktik persaingan bisnis berdasarkan Etika Bisnis Islam (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti mampu memahami secara mendalam (in-depth understanding) interaksi sosial, pertimbangan etis, dan penyesuaian strategi bisnis yang dilakukan oleh pelaku usaha ritel di lokasi penelitian secara kontekstual dan alamiah. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Talang Babat, sebuah kawasan yang mengalami pertumbuhan ritel modern yang pesat dan berinteraksi langsung dengan ekosistem peritel tradisional lokal.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria kepemilikan usaha, masa operasional, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas persaingan pasar. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari 3 pengelola minimarket modern untuk mewakili ritel berjangkauan nasional, 8 pemilik toko kelontong tradisional dengan variasi skala usaha serta tingkat kedekatan lokasi dari minimarket, serta 5 konsumen lokal yang rutin berbelanja di kedua jenis gerai tersebut untuk memberikan konfirmasi objektif mengenai perilaku harga dan pelayanan.

Pengumpulan data primer dilakukan secara komprehensif melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan panduan semi-terstruktur yang menitikberatkan pada dinamika penetapan harga, strategi bertahan hidup (survival strategy), serta persepsi dan implementasi nilai-nilai etika muamalah (shidq, 'adl, ukhuwah). Wawancara tersebut diperkuat dengan observasi lapangan secara langsung untuk mengamati penataan produk (display), mekanisme transaksi, transparansi pencantuman harga, dan pola interaksi penjual-pembeli. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi statistik BPS 2022 terkait demografi dan pemetaan peritel, serta dokumen perizinan usaha di lokasi penelitian.

Analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang berlangsung secara kontinu hingga data mencapai taraf jenuh (saturated). Tahapan analisis diawali dengan kondensasi data (data condensation) melalui pemilahan dan pengelompokan hasil transkrip wawancara ke dalam kategorisasi lima prinsip Etika Bisnis Islam (tawhid, 'adl, tawazun, hurriyah, ukhuwah). Selanjutnya, data disajikan (data display) dalam bentuk narasi analitis dan matriks komparatif yang menggambarkan bentuk-bentuk koeksistensi serta perbedaan praktik etis kedua kelompok peritel. Proses diakhiri dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification) guna merumuskan pola temuan empiris dan inferensi teoretis yang sah.

Untuk menjamin kredibilitas (credibility) dan keandalan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2018). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi pernyataan antara pihak pengelola minimarket, pemilik toko kelontong, dan konsumen. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek kesesuaian

antara hasil wawancara mendalam dengan temuan observasi visual di lapangan serta data statistik sekunder yang relevan.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini membedah dinamika persaingan empiris antara ritel modern berjejaring dan toko kelontong tradisional di kawasan koridor utama Kelurahan Talang Babat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanjung Jabung Timur, wilayah ini mencatatkan keberadaan 86 unit toko kelontong tradisional yang berdampingan secara spasial dengan 3 gerai minimarket modern (seperti Indomaret dan Alfamart). Keberadaan koridor jalan utama yang menghubungkan pusat pemukiman dengan kawasan perkantoran pemerintah menjadi pemicu utama pesatnya ekspansi ritel di wilayah ini.

Asimetri Modal dan Segmentasi Lokasi

Ekspansi minimarket modern di lokasi penelitian didorong oleh keunggulan struktur modal dan standardisasi rantai pasok. Pelaku ritel modern memanfaatkan intensitas modal (*capital-intensive*) untuk menghadirkan kenyamanan fisik dan transparansi sistematis yang belum mampu dijangkau oleh peritel tradisional lokal. Salah satu pengelola minimarket modern menuturkan: "Minimarket di wilayah ini tergolong terus bertambah dalam satu tahun terakhir, dimotori oleh ekspansi jejaring nasional. Bisnis ini merupakan usaha padat modal karena memerlukan investasi besar untuk standardisasi luas toko, ketersediaan item produk, hingga sistem pendingin ruangan."

Meskipun demikian, keberadaan ritel modern tidak secara mendadak menghentikan operasional toko kelontong tradisional. Sebaliknya, hal ini menciptakan segmentasi pasar berbasis keunggulan komparatif masing-masing pihak. Toko kelontong tradisional merespons penetrasi modal tersebut dengan memanfaatkan fleksibilitas harga dan kedekatan relasional dengan konsumen lokal. Salah satu pemilik toko kelontong menegaskan: "Kami menganggap persaingan memang cukup ketat. Pihak minimarket menjual kenyamanan fasilitas, sementara kami menawarkan harga barang yang sedikit lebih murah dan kemudahan akses bagi warga sekitar."

Praktik Penjaminan Kualitas dan Kehalalan Produk

Dinamika persaingan di tingkat tapak juga menunjukkan kepatuhan pelaku usaha terhadap aspek kehalalan dan kualitas produk, yang menjadi fondasi awal etika muamalah. Meskipun rantai pasok toko kelontong tradisional bersifat heterogen dan bersumber dari berbagai pemasok (*multi-supplier*), para pemilik toko secara mandiri melakukan penyaringan terhadap komoditas yang dijual. Hal ini diungkapkan oleh salah satu pelaku peritel tradisional: "Di toko kami, pasokan barang berasal dari tempat yang berbeda-beda dan jenisnya bermacam-macam. Walaupun ada sebagian penjual atau pemasok yang non-Muslim, kami memastikan tidak ada barang haram yang dijual di toko ini."

Dalam hal kelengkapan dan mutu barang, peritel tradisional berupaya mempertahankan daya saing dengan cara terus memperbarui variasi stok dan mengadopsi standar mutu yang fleksibel sesuai kebutuhan masyarakat lokal. Sebagaimana diungkapkan oleh informan lainnya: "Toko-toko modern

memiliki barang yang berkualitas dan lengkap. Oleh karena itu, kami juga berusaha menyediakan barang yang berkualitas, lengkap, serta bervariasi dari berbagai produsen lokal maupun distributor utama."

Akuntabilitas Transaksi dan Kebebasan Konsumen

Temuan empiris menunjukkan bahwa interaksi jual-beli pada toko kelontong tradisional masih menjunjung tinggi prinsip kebebasan berkehendak (khiyar) dan rasa tanggung jawab atas cacat produk. Para pemilik toko tidak menerapkan strategi penjualan yang memaksa, melainkan memberikan kebebasan penuh kepada pembeli untuk memilih produk dari berbagai kategori. Salah seorang pemilik toko kelontong menjelaskan: "Dalam proses transaksi, kami tidak pernah memaksa konsumen untuk membeli. Pembeli bebas memilih barang yang diinginkan. Jika ada barang yang ternyata cacat atau rusak saat diterima, kami bersedia menggantinya dengan barang baru yang kualitasnya lebih baik, baik itu jajanan, beras, maupun produk UMKM lokal."

Tabel 1. Ringkasan Temuan Komparatif Empiris

Dimensi Persaingan	Ritel Modern (Minimarket)	Ritel Tradisional (Toko Kelontong)
Struktur Modal & Rantai Pasok	Padat modal, sistem terpusat, jejaring nasional	Modal swadaya, multi-supplier, rantai pasok lokal
Keunggulan Utama	Kenyamanan fisik (AC, penataan rapi), kenyamanan sistem	Harga relatif fleksibel, kedekatan lokasi & emosional
Jaminan Kualitas & Halal	Standardisasi sistematis dari pusat	Seleksi mandiri oleh pemilik toko
Mekanisme Akuntabilitas	Pengembalian barang berprosedur kaku (struk/system)	Penggantian barang atas dasar kepercayaan (ukhuwah)

Dinamika persaingan usaha antara minimarket modern dan toko kelontong tradisional di Kelurahan Talang Babat menunjukkan bentuk koeksistensi berbasis diferensiasi keunggulan komparatif. Fenomena hadirnya ritel modern berjejaringan tidak serta-merta memicu kanibalisasi pasar yang mematikan toko kelontong tradisional lokal. Sebaliknya, kedua kelompok peritel hidup berdampingan dengan mengandalkan ceruk pasarnya masing-masing. Ritel modern mengeksploitasi keunggulan infrastruktur, kenyamanan ruang belanja (ambient condition), kepastian standardisasi harga, serta jaminan kualitas produk berbasis sertifikasi BPOM dan Halal. Di sisi lain, toko kelontong tradisional mempertahankan daya saingnya melalui aspek kedekatan geografis, keluwesan hubungan sosial, dan fleksibilitas transaksi. Temuan ini sejajar dengan pandangan Sarwoko (2012) serta Hutabarat dan Husein (2012), di mana ekspansi ritel modern memicu pergeseran pola belanja masyarakat tanpa sepenuhnya menyalakan struktur ritel lokal yang mampu beradaptasi secara dinamis.

Dari dimensi produk dan tata kelola barang dagangan, persaingan antara kedua kelompok peritel berlangsung melalui mekanisme ketersediaan serta kelengkapan variasi barang. Minimarket modern unggul dalam aspek pengemasan (packaging), tampilan visual rak, dan jaminan higienitas produk secara kaku. Sementara itu, toko kelontong tradisional merespons persaingan dengan menyediakan komoditas yang lebih heterogen dari berbagai rantai pasok lokal (multi-supplier),

termasuk mengakomodasi produk-produk UMKM sekitar yang sulit menembus standar kaku rantai pasok ritel nasional. Yang menarik, persaingan di tingkat tapak ini berlangsung secara relatif kondusif tanpa disertai tindakan saling menjatuhkan atau manipulasi informasi produk. Hal ini mengindikasikan bahwa iklim kompetisi di kawasan tersebut telah mengadopsi prinsip-prinsip etika muamalah secara fundamental.

Jika ditinjau dari prinsip Tawhid dan kejujuran (Shidq), integritas moral para pelaku usaha di Kelurahan Talang Babat tercermin dari ketidakberadaan praktik manipulasi (gharar) dalam bertransaksi. Prinsip tauhid menuntut agar setiap aktivitas ekonomi dipertanggungjawabkan di hadapan Ilahi, sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Bukhari mengenai keberkahan jual beli yang jujur. Minimarket modern mewujudkan prinsip ini melalui kepastian pencantuman harga dan bobot produk yang tertera otomatis pada label. Sementara itu, peritel tradisional mengejawantahkannya melalui transparansi verbal terkait kondisi barang, penjelasan asal-usul produk, serta komitmen untuk tidak menjual komoditas yang dilarang syariat. Kejujuran yang ditunjukkan kedua belah pihak menjadi fondasi utama terciptanya kepercayaan publik (public trust) pada ekosistem ritel lokal.

Namun demikian, evaluasi terhadap prinsip Keadilan ('Adl) mengidentifikasi adanya dualisme penerapan dalam variabel penetapan harga (pricing policy). Minimarket modern berhasil menerapkan keadilan sistematis berupa kesamaan harga bagi seluruh lapisan konsumen tanpa membedakan latar belakang pembeli. Sebaliknya, pada sebagian toko kelontong tradisional, masih ditemukan praktik penetapan harga yang kurang konsisten, seperti memberikan harga yang lebih murah khusus kepada pelanggan tetap (regular customer) dan menetapkan harga lebih tinggi bagi pembeli asing atau yang tidak dikenal. Praktik ini menjadi catatan kritis dalam perspektif syariah; diskriminasi harga yang tidak didasarkan pada alasan rasional (seperti kuantitas pembelian) berpotensi mencederai prinsip keadilan muamalah sebagaimana diamanatkan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 90.

Pada aspek Kebebasan Berkehendak (Hurriyah), kedua jenis peritel telah menerapkan prinsip kerelaan bersama ('an taradhin) secara optimal. Penjual memberikan kebebasan mutlak kepada konsumen untuk memilih produk, membandingkan kualitas, atau bahkan membatalkan transaksi tanpa mendapat intervensi atau tekanan fisik maupun psikologis. Selain itu, jaminan keselamatan konsumen dipenuhi dengan penyediaan produk-produk yang bersertifikasi halal dan layak konsumsi (thayyib). Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 172 untuk senantiasa bertransaksi dan mengonsumsi rezeki yang baik, sehingga kebebasan bertransaksi tetap berada dalam koridor maslahat dan melindungi konsumen dari mudarat.

Prinsip Tanggung Jawab (Mas'uliyah) dan Kebajikan (Ihsan) memperlihatkan pendekatan operasional yang berbeda namun saling melengkapi antara kedua kelompok usaha. Toko kelontong tradisional menunjukkan tingkat kepedulian personal yang tinggi (high-touch responsibility); jika ditemukan barang yang rusak, pemilik toko dengan sigap menggantinya atas dasar rasa empati dan persaudaraan (ukhuwah). Di pihak lain, minimarket modern memiliki akuntabilitas sistemik melalui

garansi penetapan harga, meskipun cenderung kaku dalam prosedur pengembalian barang (return policy). Pada akhirnya, tidak adanya praktik predatory pricing (membanting harga untuk mematikan lawan) maupun fitnah dagang menunjukkan bahwa persaingan yang terjadi tetap berada dalam koridor fabiqlul khairat (berlomba-lomba dalam kebaikan) sebagaimana dipesankan dalam Surat Al-Baqarah ayat 195.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena ekspansi ritel modern di Kelurahan Talang Babat tidak menciptakan kanibalisasi pasar yang destruktif (zero-sum game), melainkan melahirkan bentuk koeksistensi adaptif berbasis diferensiasi keunggulan komparatif. Minimarket modern mengeksploitasi keunggulan intensitas modal, kenyamanan fisik (ambient condition), serta kepastian standardisasi harga dan kehalalan produk secara sistematis dari pusat. Sebaliknya, toko kelontong tradisional mempertahankan keberlangsungannya melalui fleksibilitas lokasi, ikatan emosional-sosial yang erat, serta kemudahan dan keluwesan transaksi di tingkat lokal. Ditinjau dari perspektif Etika Bisnis Islam, praktik persaingan antara kedua kelompok peritel secara umum telah mencerminkan nilai-nilai muamalah yang sehat. Prinsip-prinsip utama seperti Tawhid yang mewujudkan kejujuran informasi produk, Hurriyah melalui jaminan kebebasan bertransaksi tanpa paksaan, Mas'uliyah melalui tanggung jawab atas kualitas barang, serta Ihsan dalam bentuk persaingan nir-predatori telah terimplementasikan dengan baik. Perbedaannya hanya terletak pada pendekatan operasional, di mana minimarket menerapkan akuntabilitas sistematis (high-tech), sedangkan toko kelontong mengandalkan pendekatan persaudaraan (high-touch/ukhuwah).

Tantangan kritis utama dalam ekosistem persaingan ini bermuara pada penerapan prinsip Keadilan ('Adl), khususnya terkait transparansi dan konsistensi penetapan harga. Jika minimarket modern mampu menyajikan kepastian harga yang setara bagi seluruh konsumen, sebagian toko kelontong tradisional masih menjalankan praktik diskriminasi harga dengan memberikan selisih harga yang lebih murah kepada pelanggan tetap dibandingkan pembeli asing. Oleh karena itu, koeksistensi yang harmonis dan berkeadilan dapat terus berlanjut apabila peritel tradisional mampu memperkuat profesionalisme tata kelola harga tanpa melunturkan ikatan ukhuwah yang menjadi akar kekuatan sosial-ekonominya. Secara teoritis, temuan ini memperkaya literatur ekonomi Islam dengan membuktikan bahwa hubungan antara ritel modern dan tradisional tidak selalu berada dalam kerangka oposisi biner yang saling mematikan. Secara praktis, temuan ini menggarisbawahi pentingnya digitalisasi dan modernisasi pencatatan harga bagi toko kelontong tradisional agar dapat meningkatkan kredibilitas usaha, sekaligus memberikan masukan bagi pemerintah daerah untuk merumuskan kebijakan penataan zonasi dan pembinaan ritel lokal secara inklusif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah kajian secara kuantitatif guna mengukur dampak fluktuasi omzet serta efektivitas adopsi teknologi finansial terhadap daya saing peritel tradisional secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- Aprianti, D. (2021). Dampak keberadaan minimarket modern terhadap pendapatan toko kelontong tradisional. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(1), 45–58.
- Abdul Manan, M. (2019). *Teori dan praktik ekonomi Islam*. Dana Bakti Prima Yasa.
- Bukhari, M. I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Dar Ibn Katsir.
- Carina, R. (2022). Analisis dinamika persaingan ritel modern dan peritel tradisional di kawasan perkotaan. *Jurnal Manajemen Perdagangan*, 4(2), 112–125.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Djakfar, M. (2007). *Etika bisnis dalam perspektif Islam*. UIN-Maliki Press.
- Hutabarat, J., & Husein, M. (2012). *Manajemen strategi*. UI-Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pitoy, F. (2016). Ketahanan usaha mikro dan ritel tradisional menghadapi ekspansi minimarket modern. *Jurnal Sosio-Ekonomi*, 8(2), 89–101.
- Pramudiana, I. D. (2017). Perubahan pola konsumsi masyarakat akibat keberadaan ritel modern. *Jurnal Riset Ekonomi*, 3(1), 15–28.
- Sarwoko, S. (2012). *Persaingan bisnis ritel: Strategi dan realitas pasar*. Global Publishing.
- Sihombing, L., & Hidayat, R. (2013). Analisis perilaku konsumen dan efisiensi operasional minimarket berjaringan. *Jurnal Pemasaran Ritel*, 5(3), 201–214.
- Soliha, E. (2008). Analisis industri ritel di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 15(2), 128–139.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.